

# Mutiara Nasehat Abu Bakar ash-Shiddiq *radhiyallahu 'anhu*

[Indonesia – Indonesian – إندونيسي]

DR. Umar bin Abdullah bin Muhammad al-Muqbil

**Terjemah:** Muhammad Iqbal A. Gazali

**Editor:** EkoHaryantoAbu Ziyad

2015 - 1436

IslamHouse.com

# من مواعظ الصديق رضي الله عنه

« باللغة الإندونيسية »

الدكتور عمر بن عبدالله محمد المقبل

ترجمة: محمد إقبال أحمد غزالي

مراجعة: أبوزياد إيكوهاريانتو

2015 - 1436

IslamHouse.com

## Muqodimah

Segala puji hanya untuk Allah Ta'ala, shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihiwasallam* beserta keluarga dan seluruh sahabatnya.

Dia adalah khalifah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*: Abdullah bin Abi Quhafah –namanya adalah Utsman- bin Amir al-Qurasyi, at-Taimy, nasabnya bertemu dengan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* pada kakeknya buyutnya yang bernama Murrah.

Dilahirkan di Mekkah dan tumbuh sebagai salah seorang pemuka Quraisy, seorang saudagar kaya, ahli tentang nasab kabilah-kabilah, berita dan politik mereka, dan bangsa Arab memberinya gelar 'Alim Quraisy'. Dia mengharamkan terhadap dirinya minuman keras di masa jahiliyah, maka dia tidak pernah meminumnya. Kemudian, di masa kenabian dan sesudahnya, dia menjadisaksi berbagai peristiwa penting, terlibat semua peperangan (bersama Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*) sabar menahan beban penderitaan, mengorbankan harta, dalam kitab-kitab hadits ia meriwayatkan 142 hadits. Dia yang pertama-tama mengumpulkan al-Qur`an.<sup>1</sup> Wafat pada sore hari di hari Selasa tanggal 22 Jumadil

---

<sup>1</sup>Tarikh Islam 2/68

Akhir tahun 13 H. Masa kekhalifahannya berlangsung selama dua tahun seratus hari.

Siapa saja yang merenungkan nasehat-nasehat ash-Shiddiq *radhiyallahu ‘anhu*, ia akan mendapatkan mutiara nasehatnya yang bervariasi sesuai tuntutan kondisi, sebagaimana petunjuk Nabi Muhammad *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* dalam memberi nasehat.<sup>2</sup>

Abu Bakar *radhiyallahu ‘anhu* menyampaikan khuthbah kepada kaum muslimin, maka ia memuji Allah *Shubhanahuwata’alla* dan menyanjung-Nya, kemudian ia berkata:

‘Sesungguhnya negeri Syam akan ditaklukkan untuk kalian. Kalian akan mendatangi bumi dataran tinggi, di tempat kalian diberi nikmat padanya berupa roti dan minyak zaitun, akan dibangun masjid masjid untuk kalian. Hati-hatilah, jangan sampai Allah *Shubhanahu wa ta’alla* mengetahui bahwa kalian mendatangnya hanya untuk melalaikan diri (dari ibadah kepada Allah ta’ala), sesungguhnya ia dibangun untuk berdzikir kepada Allah *Shubhanahu wa ta’alla*.”

Ash-shiddiq *radhiyallahu ‘anhu* berkata<sup>3</sup>:

“Apabila suatu kaum melakukan perbuatan maksiat di hadapan orang-orang yang lebih mulia dari mereka, namun mereka

---

<sup>2</sup>Zuhud, karya Imam Ahmad, hal 93

<sup>3</sup>Al-Baihaqi dalam Syu’abul Iman 10/50

tidak mengingkarinya, niscaya Allah *Shubhanahu wa ta'alla* akan menurunkan bencana-Nya kepada mereka, kemudian –Diatidak mencabutnyadari mereka.’

Dan iaberkata –setelah memuji Allah *Shubhanahu wa ta'alla* dan menyanjungnya–“Wahai sekalian manusia, sesungguhnya kalian semua membaca ayat ini dan meletakkannya bukan pada tempatnya”

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَن ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ إِلَى

اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾ [المائدة: ١٠٥]

*Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kamu kembali semuanya, maka-Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. al-Maidah:105)*

Dan sesungguhnya kami mendengar Nabi Muhammad *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الظَّالِمَ فَلَمْ يَأْخُذُوا عَلَيَّ

يَدِيهِ أَوْشَكَ أَنْ يَعْمَهُمُ اللَّهُ بِعِقَابٍ » [ أخرجه فلان ]

*“Sesungguhnya apabila manusia melihat orang yang zalim dan tidak menghalanginya berbuat zalim, hampir-hampir Allah Shubhanahu wa ta’alla menurunkan siksa-Nya secara merata.’*

Apa yang disebutkan oleh ash-Shiddiq *radhiyallahu ‘anhu* dalam dua nasehat di atas, didukung oleh nash-nash dari al-Qur`an dan sunnah. Firman Allah *Shubhanahu wa ta’alla*:

﴿لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ

بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٧٨﴾ كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا

كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٧٩﴾ [المائدة: ٧٨-٧٩]

*Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan 'Isa putera Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. (QS. 5:78) Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu. (QS. al-Maidah:79)*

Dalam sunan at-Tirmidzi, ia berkata: hadits hasan- dari Hudzaifah bin Yaman *radhiyallahu ‘anhu*, dari Nabi Muhammad *Shallallahu ‘alaihi wa sallam*, beliau bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِي لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ

وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أَوْ لِيُوشِكَنَّ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ ثُمَّ تَدْعُوهُ

فَلَا يُسْتَجَابُ لَكُمْ » [ أخرجه الترمذي ]

*“Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh kamu menyuruh yang ma’ruf dan melarang yang mungkar, atau segera tiba waktunya Allah Shubhanahu wa ta’alla mengirimkan siksa-Nya kepada kalian, kemudian kalian berdo’a kepada-Nya, maka do’a kamu tidak dikabulkan.”*

Bahkan, di antara perumpamaan yang paling mendalam yang menjelaskan pentingnya ihtisab (amar ma’ruf nahi munkar) dan bahaya meninggalkannya atau lalai darinya adalah sabda Nabi Muhammad *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* dari hadits Nu’man bin Basyir *radhiyallahu ‘anhu*:

*“Perumpamaan orang-orang yang melaksanakan hukum Allah Shubhanahu wa ta’alla dan yang terjerumus padanya, adalah seperti perumpamaan suatu kaum yang melakukan undian di dalam kapal, maka sebagian mendapat bagian di atas dan yang lain di bawah. Maka orang-orang yang berada di bawah apabila mengambil air, mereka melewati yang di atas. Mereka berkata: “Jika kita melobangi satu lobang di bagian kita dan kita tidak mengganggu mereka yang berada di atas kita.” Maka jika mereka (yang di atas) membiarkan mereka (yang di bawah) melakukan yang mereka kehendaki, niscaya mereka binasa semuanya, dan jika mereka menghalangi mereka, niscaya mereka semuanya selamat.”*  
HR. Al-Bukhari 2493.

Sesungguhnya itu sesuatu yang pasti, demi Allah, sesungguhnya kita membaca nasehat nabi ini, kemudian nasehat ash-Shiddiq, hendaknya kita segera melakukan syi'ar ihtisab menurut kadar kemampuan kita masing-masing, sehingga kita tidak binasa dan perahu masyarakat kita tidak tenggelam.

Dari Zaid bin Aslam, dari bapaknya, ia berkata<sup>4</sup>: 'Aku melihat Abu Bakar ash-Shiddiq *radhiyallahu 'anhu* memegang lisannya seraya berkata: '*Ini membawaku ke berbagai tempat.*' Allah Maha Besar!! Ini adalah ucapan ash-Shiddiq *radhiyallahu 'anhu* dari lisannya, maka apakah yang kita katakan? Kamu bisa membayangkan, wahai para pembaca, apakah beberapa kalimat yang dikhawatirkan oleh Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu*? Apakah penyebab ia mengungkapkan kata-kata ini? Sesungguhnya ia adalah rasa takut kepada Allah *Shubhanahu wa ta'alla*, yang membuat dia berpikir dalam kata-kata biasa yang dikatakannya dan tidak diperlukan, atau mengucapkan kata-kata bukan pada tempatnya namun hanya berdasarkan ijtihad dan ta'wil!

Demi Allah, kita lebih pantas dengan kalimat ini dari pada ash-Shiddiq! Kita yang lebih banyak berbicara dari pada bekerja (beramal) dan sedikit sekali selamat dari ghibah (menggunjing). Jika

---

<sup>4</sup>Zuhud, hal. 90



kita selamat darinya kita tidak selamat dari mendengarnya dan berdiam diri darinya!

Ash-Shiddiq *radhiyallahu ‘anhu* berkata<sup>5</sup>: ‘Sampai kabar kepada kami bahwa apabila hari kiamat, ada yang berseru: Di manakah orang-orang yang pemaaf, maka Allah *Shubhanahu wa ta’alla* memberi maaf kepadanya sesuai pemberian maafnya kepada manusia.’

Sesungguhnya di antara mutiara nasehat ash-Shiddiq dalam bidang amal ibadah dalam kehidupannya adalah memberi maaf. Sesungguhnya saat ia bersumpah akan menghentikan tunjangan nafkah kepada putri bibinya Misthah bin Utsatsah *radhiyallahu ‘anhu* setelah ia ikut terlibat dalam peristiwa hadits ifk (berita dusta terhadap Aisyah *radhiyallahu ‘anhu*). Kemudian turun firman Allah ta’ala

﴿ وَلَا يَأْتَلِ أُولُوا الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولَى الْقُرْبَىٰ وَالْمَسَاكِينَ  
وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ  
غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾ [النور: ٢٢]

---

<sup>5</sup>Musnad ash-Shiddiq hal 73, karya Abu Bakar al-Maruzi.

*Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka mema'afkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin Allah mengampunimu ? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS. an-Nur:22)*

ia tidak mengungkapkan apa-apa selain: *'Tentu, demi Allah.'* Kemudian ia kembali memberi tunjangan nafkah kepada Misthah. Ketika engkau merenungkan sikap ini, sesungguhnya engkau akan merasakan sikap yang agung terhadap ucapannya ini. Ash-Shiddiq *radhiyallahu 'anhu* berkata<sup>6</sup>: *'Wahai sekalian manusia, perhatikanlah Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam pada ahli baitnya.'*

Dalam Shahihaian, darinya *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: *Demi Allah, sesungguhnya kerabat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam lebih kucintai dari pada kerabatku sendiri.'*<sup>7</sup> Ini adalah ungkapannya dalam memberi nasehat kepada manusia, mengingatkan mereka di atas minbar dan dalam berbagai kesempatan untuk menjelaskan kedudukan ahli bait Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam jiwanya, dan ia bersumpah – sedangkan dia seorang yang sangat jujur- bahwa ia menyambung

---

<sup>6</sup>Mushannaf ibnu Abi Syaibah 6/374

<sup>7</sup>Al-Bukhari 3810 dan Muslim 1759

silaturrahim kepada kerabat Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* lebih dicintainya dari pada kerabatnya sendiri, maka di manakah orang yang mencelanya dan menuduhnya memusuhi Ahli Bait yang suci lagi mulia?

Dan dia berkata<sup>8</sup>: 'Manusia yang paling taat kepada Allah *Shubhanahu wa ta'alla* adalah yang paling benci terhadap maksiat.' Dan ini adalah makna yang sangat indah, sesungguhnya banyak orang yang melakukan sejumlah ketaatan, bahkan ia banyak sekali ibadah, akan ia lemah dalam melakukan perlawanan saat terjadi sebab-sebab maksiat. Maka siapa yang seperti itu, maka ketaatannya kurang, kewaliannya dalam hal itu tercemar.

Ini adalah makna ucapan Sahal bin Abdullah at-Tustari: 'Amal-amal kebaikan dilakukan oleh orang yang shalih dan fasik, dan tidak menjauhi perbuatan maksiat kecuali orang yang shiddiq.'<sup>9</sup> Dan diaberkata dalam khuthbahnya<sup>10</sup>: "Ketahuilah, sesungguhnya orang yang paling cerdas adalah taqwa dan sesungguhnya orang yang paling bodoh adalah fasik, sesungguhnya orang yang paling kuat darimu di sisiku adalah orang lemah sehingga aku mengambil untuknya dengan haknya, dan sesungguhnya orang yang paling

---

<sup>8</sup>Jamharah Khuthab Arab 1/446

<sup>9</sup>Hilyatul Auliya 13/211

<sup>10</sup>Ath-Thabaqah Kubra 3/183

lemah darimu di sisiku adalah orang kuat sehingga aku mengambil yang hak darinya.

Wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku hanya mengikuti dan bukan melakukan sesuatu yang baru (bid'ah), jika aku baik maka bantulah aku dan jika aku menyimpang maka luruskanlah.' Dan ia berkata: 'Kami mendapatkan kemuliaan dalam taqwa, kaya dalam keyakinan, dan kemuliaan dalam sifat tawadhu' (rendah hati).'<sup>11</sup>

Dan kita tutup dengan satu do'a dari do'a do'anya, di mana ia berkata: 'Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepadamu yang ia baik untuk kami pada akhirnya merupakan kebaikan, ya Allah, jadikanlah kebaikan terakhir yang engkau berikan kepada kami adalah keridhaan Engkau dan derajat yang tinggi dari surga yang penuh kenikmatan.'<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Ihya 3/343.

<sup>12</sup>Zuhud, karya imam Ahmad bin Hanbal hal. 93.